



PEMBERDAYAAN SISWA SEBAGAI PEER EDUCATOR DALAM MENGOPTIMALISASI KEJADIAN GAWAT DARURAT

^{1*}Andalia Roza ²⁾Lora Marlita, ³⁾Ainil Fitri, ⁴⁾Lasiah Susanti, ⁵⁾Tyagita Widya Sari

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Program Studi D III Keperawatan, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

⁽⁴⁾⁽⁵⁾ Program Studi Kedokteran, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

email: andalia.roza@univrab.ac.id

ABSTRAK

Mengurangi dampak terjadinya kecelakaan di lingkungan sekolah, hendaknya terdapat UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang digalakkan oleh pemerintah program ini memuat pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan. Salah satu bentuk program pemberian informasi dapat dilakukan melalui peer education, yakni Pendidikan yang dipimpin teman sebaya merupakan suatu pendekatan dimana orang-orang muda, melalui kemitraan, dapat menentukan dan mengatasi kebutuhan remaja itu sendiri, dalam konsep peer education, remaja yang berperan sebagai peer educator (pendidik sebaya) dan peer counselor (konselor sebaya). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah Menambah pengetahuan siswa siswi tentang pertolongan pertama pada kasus kegawat daruratan dan dapat membentuk sebuah kelompok khusus yang paham tentang cara melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawat daruratan dalam wadah UKS. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh siswa siswi yang ada di SMK kota Pekanbaru. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam dua kali penyuluhan, penyuluhan pertama di pimpin oleh tim pengabdian Bersama siswa yang akan dijadikan tim peer educator setelah itu peer educator yang akan memimpin Pendidikan Kesehatan kepada teman-teman sebayanya. Hasil dalam Pengabdian terhadap Kelompok Peer terdapat peningkatan pengetahuan dari pengetahuan awal rata-rata 70, menjadi rata 90, dan hasil yang dilakukan oleh kelompok Peer kepada teman sebayanya mengalami peningkatan dari rata-rata awal 67 menjadi 93. Kegiatan ini sangat bermanfaat dilakukan di SMK ini karena menambah pengetahuan siswa dalam hal mengantisipasi kejadian gawat darurat disekolah serta penanganan awal untuk korban.

Kata kunci: Peer Educator, Gawat Darurat, Remaja

ABSTRACT

To reduce the impact of accidents in the school environment, there should be a UKS (School Health Unit) which is promoted by the government, this program includes health education and health services. One form of information provision program can be carried out through peer education, namely peer-led education is an approach where young people, through partnerships, can determine and address the needs of teenagers themselves. In the concept of peer education, teenagers act as peer educators. (peer educator) and peer counselor (peer counselor). The aim of this service activity is to increase students' knowledge about first aid in emergency cases and to form a special group that understands how to provide first aid in emergency cases within the UKS. The target of this activity is all female students at the Pekanbaru City Vocational School. This Community Service is carried out in two outreach sessions, the first outreach is led by a community service team with students who will become a team of peer educators, after that the peer educators will lead Health Education to their peers. The results in Service to the Peer Group showed an increase in knowledge from an average initial knowledge of 70, to an average of 90, and the results carried out by the Peer Group for their peers increased from an initial average of 67 to 93. This activity is very useful in vocational schools. This is because it increases students' knowledge in anticipating emergency incidents at school as well as initial treatment for victims.

Keywords: Peer Educator, Emergency Room, Teenagers

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kecelakaan yang menimpa seseorang atau sekelompok orang. Kecelakaan bisa terjadi dimana saja, dirumah, jalan, tempat kerja atau ditempat lainnya. Umumnya kecelakaan terjadi tanpa diduga sebelumnya dan akibat yang ditimbulkan bervariasi, bisa berupa cedera ringan, sedang, berat bahkan sampai meninggal dunia .

Berdasarkan jumlah korban, kecelakaan bisa terjadi dengan satu korban, banyak korban (musibah) atau sangat banyak korban (bencana). Ada beberapa factor yang mempengaruhi nasib atau akhir derita korban, antara lain : keparahan cedera, waktu antara kejadian sampai pelayanan P3K, keterampilan petugas P3K, jarak tempuh ke rumah sakit, ketersediaan alat transportasi ke rumah sakit dan adanya komunikasi ke rumah sakit tujuan. Apabila semua factor ini berfungsi dan tersedia dengan baik maka dampak dari cedera bisa diperkecil dan kerugian yang lebih besar bisa dihindari.

Siswa Sekolah Menengah Atas yang berkisar antara usia 14 sampai 17 tahun adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak karena pada masa itu anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan melalui bergerak. Sering didapatkan ketika bermain terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah. Untuk itu guru atau pun Siswa siswi harus mengetahui bagaimana melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sebagai orang pertama yang bertanggungjawab 2 diharapkan mampu memberikan suatu pertolongan pertama agar tidak terjadi akibat yang lebih buruk (Kurniawan, 2018)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan konsep sekolah sehat atau Health Promoting School (sekolah yang mempromosikan kesehatan). Health Promoting School melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, memberikan pendidikan kesehatan di sekolah, memberikan akses terhadap pelayanan

kesehatan, ada kebijakan dan upaya sekolah untuk mempromosikan kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan di masyarakat (Kusyati, 2012)

Menurut penelitian WHO tentang kejadian kecelakaan pada anak sekolah didapatkan data bahwa 34 % kematian disebabkan kendaraan bermotor, 5 % oeh jatuh, 4 % oleh kebakaran, 21% oleh cedera tidak sengaja. Badan kesehatan duna (who) mencatat tahun 2011 lebih dari 5,6 orang meninggal dikarenakan kecelakaan dan 1.3 mengalami kecacatan fisisk (Kusyati, 2012).

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan usaha-usaha untuk menangani korban segera mungkin ditempat kejadian sebelum tenaga medis mengambil alih penanganan, macam-macam tindakan yang dilakukan dalam pertolongan pertama, seperti memindahkan korban pada tempat yang aman dan lapang untuk bisa memberikan pertolongan lebih lanjut kepada korban sewaktu mengalami kecelakaan (Pender, 2011)

Tetapi banyak kita temui siswa yang mengalami suatu kecelakaan baik itu berupa patah tulang, pingsan, terkilir, dan lain-lain diberikan perlakuan yang sama bahkan ada kesalahan dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini tentu saja sangat membahayakan apabila berakibat memperparah keadaan penderita. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan prinsip penanganan kecelakaan (Roza, 2020)

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan upaya pendidikan kesehatan. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan yang melibatkan pendidik sebaya. Peer Education menurut WHO (2010) adalah upaya sistematis yang dilakukan para ahli untuk mempengaruhi dan menyebarkan pengalaman serta pengetahuan mereka kepada kaum muda melalui perwakilan kaum muda yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan. Salah satu strategi yang digunakan dalam metode pendidikan sebaya adalah diskusi kelompok yaitu strategi pendidikan dengan membahas suatu topik dengan cara bertukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu (Fitriani, 2011).Kegiatan dari

peer education adalah memberikan pendidikan kesehatan dan menjadi narasumber dari latar belakang dan usia yang sama dengan kelompok target untuk menyampaikan sebuah pesan yang bersifat mendidik (Suwarjo, 2008) Konsep pendidikan sebaya ini menurut Imron (2012) merupakan pemberian informasi menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi yang diperoleh dapat mudah dipahami oleh teman sebayanya. Teman sebayanya juga dapat dengan mudah mengemukakan pikiran dan perasaannya kepada peer educator sehingga pesan-pesan sensitif dapat disampaikan secara lebih terbuka dan santai. Hal ini membuat pengetahuan remaja terutama masalah pertolongan pertama pada korban kecelakaan bertambah, sehingga nanti kita akan menghasilkan remaja-remaja yang tanggap terhadap kasus kegawat daruratan.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan langkah-langkah seperti dibawah :

1. Pertemuan pertama, dilakukan koordinasi kepada pihak sekolah tentang tujuan pengabdian, dan menentukan siswa yang menjadi tim *peer educator*.
2. Pertemuan kedua, sesi penyuluhan atau Pendidikan Kesehatan kepada kelompok *peer educator* yang ditunjuk oleh pihak sekolah.
3. Pertemuan ketiga : Pendidikan Kesehatan oleh tim *peer educator* kepada teman sebaya.

Untuk pelaksanaan kegiatan ini partisipasi mitra agar tercapainya semua tahapan dalam kegiatan ini adalah berupa penyediaan tempat kegiatan. Juga mitra sangat besar perannya dalam menjembatani antara siswa sekolah dan tim pengabdian dalam kegiatan ini.

Alat Ukur Ketercapaian

- a. Adanya perubahan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemaparan materi . Pada saat kegiatan Pendidikan Kesehatan siswa diberikan *pre test* maupun *post test*.
- b. Terbentuknya *peer group* di sekolah

HASIL

Kegiatan pengabdian ini dibagi kedalam dua sesi, pada sesi yang pertama dilakukan kegiatan yang dihadiri oleh 11 orang siswa yang akan menjadi kelompok *peer educator* di SMK kota Pekanbaru. Kelompk Peer Educator diberikan edukasi mengenai bagaimana cara mengoptimalisasi pertolongan pertama terhadap kejadian gawat darurat. Pada kegiatan sesi pertama ini terdapat peningkatan pengetahuan kelompok *peer educator* yakni sesuai dengan table dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Pengetahuan kelompok *peer educator*

Pengetahuan tentang optimalisasi pertolongan pertama terhadap kejadian gawat darurat	Rata-rata
Rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan	70
Rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan	90



Foto 1. Pemaparan Materi kepada Kelompok Peer

Pada sesi kedua pengabdian ini dilakukan edukasi terhadap teman sebaya

terhadap 36 siswa, kegiatan ini dipimpin oleh teman sebaya yang sudah diberi edukasi pada sesi pertama. Pada sesi kedua ini terdapat kenaikan pengetahuan pada teman sebaya setelah dilakukan pembinaan, kenaikan pengetahuan dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Pengetahuan kelompok Teman Sebaya

Pengetahuan tentang optimalisasi pertolongan pertama terhadap kejadian gawat darurat	Rata-rata
Rata -rata pengetahuan sebelum penyuluhan	67
Rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan	93



Foto 2. Pemaparan Materi oleh Kelompok Peer

Pemberian materi dengan metode kuliah interaktif, siswa sasaran sangat antusias mendengarkan edukasi yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan seputar tema pengabdian yang ditanyakan oleh peserta.

PEMBAHASAN

Masalah kegawatdaruratan dapat menimpa siapa saja, dimana saja dan kapan saja, insiden gawat darurat kadang tak dapat

terelakkan. Keadaan gawat darurat dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, kimiawi, kebakaran ataupun faktor kesengajaan. Persoalan Pertolongan Pertama Gawat Darurat seringkali masih dianggap oleh kebanyakan orang adalah sebagai tanggung jawab para petugas kesehatan semata. Hal ini karena informasi lengkap mengenai pemberian pertolongan pertama gawat darurat belum diperoleh. Padahal kenyataan di lapangan peran serta ataupun keterlibatan anggota UKS dapat sangat berpengaruh, mulai dari mengurangi rasa nyeri, meringankan penderitaan, sampai menyelamatkan nyawa seseorang. Angka kematian atau kecacatan akibat kecelakaan maupun insiden gawat darurat lainnya tiap tahun cukup tinggi. Penyebabnya antara lain ialah keterlambatan penanganan korban maupun kesalahan penanganan pertama oleh orang-orang yang pada saat kejadian berada di sekitar korban. Pemberian pertolongan pertama kepada korban adalah suatu hal yang sangat penting dalam upaya penyelamatan hidup serta pencegahan kecacatan. Untuk dapat melakukan pertolongan pertama memiliki arti sama dengan menguasai ketrampilan yang berdasarkan pengetahuan, latihan dan pengalaman (Artha, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2011) dalam penelitian Roza, Andalia (2020), faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah dengan meningkatkan pendidikan, pendidikan disini dapat berarti pendidikan yang diperoleh secara formal maupun secara tidak formal. Sesuai dengan teori keperawatan Health Promotion Model Pender N. J. (2011) bahwa promosi kesehatan digunakan untuk mempengaruhi seseorang sehingga terciptanya komitmen dalam berperilaku. Pengaruh yang ditimbulkan terhadap tindakan, seperti pemberian

pendidikan kesehatan oleh teman sebaya akan menimbulkan peningkatan perilaku.

Hal ini mengacu pada teori keperawatan(Wahyuni et al., 2017) bahwa pendidikan kesehatan oleh teman sebaya akan memberikan stimulus sehingga berdampak pada respon afektif yang disimpan di dalam memori. Perasaan yang dihasilkan kemungkinan akan mempengaruhi perilaku individu tentang merubah tindakan atau mempertahankan tindakan sebelumnya. Perasaan ini tergantung pada reaksi emosional positif dan negatif, jika perasaan itu menyenangkan, menggembirakan, dan tidak membingungkan akan dipertahankan(Zambuto, 2019). Tetapi jika perasaan itu berbanding terbalik maka akan dihindari.

Pernyataan tersebut sesuai dengan karakteristik peer educator yaitu usia. Rentang usia yang hampir sama akan mempengaruhi pengetahuan dan tindakan mereka tentang pertolongan pertama untuk kejadian gawat darurat. Serta anak dengan rentang yang hampir sama akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan tidak canggung(Alpine, 2019). Dalam pengabdian ini karakteristik dalam kategori usia diketahui bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang 16-17 tahun. Sejalan dengan penelitian (Kurniawan & Sudrajat, 2018) bahwa teman sebaya yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama, akan berdampak pada pola interaksi kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku antar anggota teman sebayanya. Teori Health Promotion Model Pender N. J. (2011) juga menjelaskan bahwa pengaruh interpersonal yaitu teman sebaya dan modeling akan mempredisposisi seseorang dalam melaksanakan perilaku seseorang. Individu akan melakukan perilaku yang menimbulkan pujian-pujian dan dukungan sosial bagi mereka sehingga mereka tidak

dianggap asing dan dituntut untuk melakukan tindakan sesuai dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian(Wahyu et al., 2018) bahwa pelaksanaan modeling dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi anak remaja untuk berlaku sesuai model sehingga akan perilaku anak remaja akan semakin meningkat.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan peserta pengabdian mengenai optimalisasi pertolongan pertama terhadap kejadian gawat darurat setelah diberikan materi mengenai tema tersebut, dari rata-rata 70 menjadi rata-rata 90 untu kelompok peer educator, dan rata-rata 67menjadi rata-rata 93. Ini membuktikan terdapat efektivitas atau pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan untuk metode peer educator.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpine, L. (2019). Evaluation of a 2 to 1 peer placement supervision model by physiotherapy students and their educators. *Physiotherapy Theory and Practice*, 35(8), 748–755. <https://doi.org/10.1080/09593985.2018.1458168>
- Artha, Nina Selvia & Yulianto. (2020). *Jurnal Poltekes Kemenkes Riau*.
- Fitriani. (2011). *Promosi Kesehatan Edisi 1*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Kusyati, Eni. (2012). *Ketrampilan dan Prosedur Perawatan Dasar*. Semarang: Kilat Press

- Pender, N. J. (2011). Health Promotion Models. In *Rehabilitation: The Use of Theories and Models in Practice*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-10024-6.50010-4>
- Roza, Andalia & Wulandini, P. (2020). The effectiveness of mentoring programs to improving patient Safety knowledge. *Jurnal Menara Ilmu Vol XIV No 01*. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2105>
- S. Margareta. (2012). *Buku Cerdas P3K 101 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan*. Yogyakarta: Niaga Swadaya
- Suwarjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. UI Jakarta : Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Ilmu Pendidikan
- Wahyu, P., Juniantari, S., & Putra, G. N. W. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Goup Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Sekolah (Kelas IV) di SD Negeri 6 Batur. 3(1), 84–89.
- Wahyuni, S. A., Mulyono, S., & Wiarsih, W. (2017). Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Teknik Modeling Pada Kelompok Anak Usia Sekolah. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2), 145–155. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/868>
- Yulita Sari, D dkk. (2023). Pengaruh Peer Educator Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN Patrang 02 Jember. *Jurnal Health & Medical Sciences Volume: 1, Nomor 1, 2023, Hal: 1-11*. <https://digital-science.pubmedia.id/index.php/phms/article/view/32/162>
- Zambuto, V. (2019). Why do some students want to be actively involved as peer educators, while others do not? Findings from NoTrap! anti-bullying and anti-cyberbullying program. *European Journal of Developmental Psychology*, 16(4), 373–386.